

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR
PROVINSI DI INDONESIA
TAHUN 2004-2010**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

NORMA RITA SARI

NIM. C2B607042

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : **NORMA RITA SARI**
Nomor Induk Mahasiswa : **C2B607042**
Fakultas/Jurusan : **Ekonomi/ IESP**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERTUMBUHAN
EKONOMI DAN KETIMPANGAN
PENDAPATAN ANTAR PROVINSI
DI INDONESIA TAHUN 2004-2010**

Dosen Pembimbing : **Arif Pujiyono, S.E.,M.Si.**

Semarang, 28 Mei 2013

Dosen Pembimbing,

(Arif Pujiyono, S.E.,M.Si.)

NIP. 19711222 199802 1004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Norma Rita Sari
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607042
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN
ANTAR PROVINSI DI INDONESIA
TAHUN 2004-2010**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Mei 2013

Tim Penguji

1. Arif Pujiyono, S.E.,M.Si, (.....)
2. Dr. Hadi Sasana, S.E.,M.Si, (.....)
3. Darwanto, S.E.,M.Si. (.....)

Mengetahui Pembantu Dekan I
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Anis Chariri, S.E. M.Com, Ph.D.Akt.
NIP 1967 0809 199 203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Norma Rita Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2004-2010 adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,

(Norma Rita Sari)

NIM: C2B607042

ABSTRACT

Throughout Indonesia's economic growth is relatively increased. During 2004-2010 its growth decreased in 2009 due to the impact of the global economic crisis. On the other side, the income gap between regions is caused by the concentration of a regional investment. This research purposed to determine how much inequality between provinces in Indonesia, and to determine the leading sectors in each of 33 provinces in Indonesia so that economic growth can be achieved optimally. The analytical method used was the analysis of economic growth, location quotient (LQ), Shift-share, Klassentypology, Williamson index and inverted U hypothesis.

Results of this research showed that: the service and agriculture sector including within the potential sectors to promote economic growth in each province in Indonesia. There still provinces of Indonesia which were classified in the relatively backward province, there are 14 provinces including the relatively backward regions. Income disparities between provinces in Indonesia in 2004-2010 is high (> 0.5) and had declined tendency. While the Kuznets' inverted "U" hypothesis which describes the relationship between growth and inequality prevailing in the Province of Indonesia.

Based on these findings suggestions which could be submitted for the development of inter-provincial inequality in Indonesia is implementing development policies that prioritize the still relatively backward provinces without disregard upon the developed provinces which grown rapidly.

Keywords: Economic growth, potential sectors, Klassen typology, income inequality, Kuznets hypothesis.

ABSTRAKSI

Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan relatif mengalami peningkatan. Selama tahun 2004-2010 pertumbuhan mengalami penurunan tahun 2009 akibat dampak krisis ekonomi global. Pada sisi lain kesenjangan pendapatan antar daerah yang disebabkan oleh terpusatnya investasi suatu daerah. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan antar Provinsi di Indonesia, dan untuk menentukan sektor-sektor unggulan di 33 provinsi di Indonesia agar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara optimal. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pertumbuhan ekonomi, location quotient (LQ), Shift-share, tipologi klassen, indeks Williamson dan hipotesis U terbalik.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa : sektor jasa dan sektor pertanian termasuk sektor yang berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tiap Provinsi di Indonesia. Masih ada Provinsi di Indonesia yang tergolong dalam Provinsi relatif tertinggal, tercatat sebanyak 14 Provinsi termasuk daerah relatif tertinggal. Disparitas pendapatan antar Provinsi di Indonesia tahun 2004-2010 tergolong tinggi ($> 0,5$) dan mengalami kecenderungan menurun. Sementara hipotesis “U” terbalik Kuznets yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan dengan ketimpangan berlaku di Propinsi Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut saran yang dapat disampaikan untuk mengurangi ketimpangan pembangunan antar provinsi Indonesia adalah menerapkan kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pada provinsi-provinsi yang masih relatif tertinggal tanpa mengabaikan provinsi-provinsi yang sudah maju dan tumbuh pesat.

Kata kunci : Pertumbuhan ekonomi, sektor potensial, tipologi klassen, ketimpangan pendapatan, dan hipotesis kuznet.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2004-2010”.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, yang telah memberikan mukjizat serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Drs. Mohammad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Prof. Drs. Waridin MS. Ph.D selaku dosen wali dan Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si selaku ketua jurusan IESP yang banyak memberikan bimbingan, pengarahannya dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomi UNDIP.
4. Arif Pujiyono, S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya.
7. Kakak dan adikku, Faisal dan Retna terima kasih atas doa dan semangat yang diberikan.
8. Sahabat-sahabatku Arvita, Angke, Marsaulina, Putria, Merna, Linda, Nita, Purwo, Nadia, Talita, Bagus, Lidia, Suci, Mbak Tyas, Mbak Yuko, Mbak Mira, Mas Kiki, Yudi Dwi, Hana, Lilis, Niken, dan Puput terima kasih atas doa dan perhatian kalian.
9. Teman-temanku Ferry, Dani, Anto, Arci, Ilham, Bagus Ardi, Bagus Ardi Kurniawan, Faiz, Maulana, Ilham Gestafi, Suhael, Diana, Septi, Silvi, Teguh, Wisnu Arjanggal, Wisnu, Galifta, Bayu, Bram, Adityo, Dinar, Risky. Serta adik-adik kelasku Retno, Ovi, Tedy, Hera, Leo, Oci, Ketut, Yanuar, Ilham, Lucky, Akbar, Jabar, Ekky, Yudi, Chyntia, Valent, Paul, Nesya, Ainun, Sari, Anggi, Ade, Sofyan, Fuad, Eko, Ridho, Nidya, Erhan, Taufik C, Yohan, Taufik, Anisa, Husna, Huda, Silvera, Saut, dan teman-teman IESP Reguler 1 dan 2 angkatan 2007-2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasama, dan kenangan yang telah kalian berikan.

10. Kepada pihak-pihak yang terkait yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung atas penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 28 Mei 2013

Penulis,

Norma Rita Sari

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI..... | iv |
| ABSTRACT..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 12 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 12 |
| 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi..... | 12 |
| 2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik Adam Smith..... | 14 |
| 2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik David Ricardo..... | 16 |
| 2.1.4 Analisis Potensi Perekonomian Wilayah..... | 18 |
| 2.1.4.1 Analisis Location Quotient (LQ)..... | 18 |
| 2.1.4.2 Analisis Shift Share..... | 19 |
| 2.1.4.3 Analisis Typologi Klassen..... | 20 |
| 2.1.5 Distribusi Pendapatan..... | 20 |
| 2.1.6 Konsep Ketimpangan..... | 22 |
| 2.1.7 Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pembangunan..... | 25 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 27 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran..... | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 34 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 34 |
| 3.2 Jenis dan Sumber Data..... | 35 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data..... | 35 |
| 3.4 Metode Analisis..... | 36 |
| 3.4.1 Location Quotient..... | 36 |
| 3.4.2 Shift Share..... | 37 |
| 3.4.3 Typologi Klassen..... | 39 |
| 3.4.4 Indeks Williamson..... | 41 |
| 3.4.5 Pembuktian Kuznet..... | 42 |

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS..... | 43 |
| 4.1 Deskripsi Profil Obyek Penelitian..... | 43 |
| 4.1.1 Keadaan Geografis | 43 |
| 4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi..... | 45 |
| 4.1.3 Ketimpangan Pembangunan Wilayah..... | 46 |
| 4.2 Analisis Data..... | 46 |
| 4.2.1 Analisis Potensi Perekonomian Wilayah | 46 |
| 4.2.1.1 Analisis Location Quotient (LQ)..... | 46 |
| 4.2.1.2 Analisis Shift Share..... | 60 |
| 4.2.2 Analisis Typologi Klassen..... | 71 |
| 4.2.3 Analisis Ketimpangan Pendapatan..... | 75 |
| 4.2.4 Pembuktian Kutznets..... | 75 |
| BAB V PENUTUP..... | 79 |
| 5.1 Simpulan..... | 79 |
| 5.2 Saran..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 84 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 87 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDB atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004 s/d 2010 | 3 |
| Tabel 1.2 PDRB Perkapita Antar Harga Konstan di Indonesia Tahun 2010 Atas Dasar Harga Konsian 2000..... | 6 |
| Tabel 1.3 Indeks Williamson Dan Laju Pertumbuhan Indonesia Tahun 2004-2010..... | 10 |
| Tabel 3.1 Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral/Daerah..... | 40 |
| Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Analisis LQ..... | 47 |
| Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Analisis Shift Share..... | 70 |
| Tabel 4.4 Hasil Tipologi Klassen Tahun 2010..... | 72 |
| Tabel 4.5 Tipologi Klasen Pedekatan Wilayah Tahun 2010..... | 73 |
| Tabel 4.6 Pembuktian Kutznets..... | 76 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran | 33 |
| Gambar 3.4 Kurva Kuznets..... | 42 |
| Gambar 4.1 PDRB 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2010..... | 45 |
| Gambar 4.3 Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan dengan Pertumbuhan Propinsi Indonesia tahun 2004-2010..... | 70 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| Lampiran A Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)..... | 87 |
| Lampiran B PDRB Perkapita..... | 89 |
| Lampiran C Data Penduduk..... | 91 |
| Lampiran D Data LQ..... | 93 |
| Lampiran E Data Shift Share..... | 127 |
| Lampiran E Hasil Perhitungan Indeks Williamson..... | 161 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Todaro, 2000). Indikator pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, pemerataan.

Pembangunan ekonomi di Indonesia diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang semakin sejahtera, makmur dan berkeadilan. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi didalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Dinamika ekonomi domestik dan global mengharuskan Indonesia senantiasa siap terhadap perubahan. Keberadaan Indonesia di pusat baru gravitasi ekonomi global, yaitu kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, mengharuskan Indonesia mempersiapkan diri lebih baik lagi untuk mempercepat terwujudnya suatu negara maju dengan hasil pembangunan dan kesejahteraan yang dapat dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat.

Indonesia yang kaya dengan potensi sumber daya alam, baik yang terbarukan (hasil bumi) maupun yang tidak terbarukan (hasil tambang dan mineral). Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia harus dapat dikelola seoptimal mungkin, dengan meningkatkan industri pengolahan yang memberikan nilai tambah tinggi dan mengurangi ekspor bahan mentah. Indonesia juga memainkan peran yang makin besar di perekonomian global.

Indonesia masih menjadi salah satu produsen besar di dunia untuk berbagai komoditas, antara lain kelapa sawit (penghasil dan eksportir terbesar di dunia), kakao (produsen terbesar kedua di dunia), timah (produsen terbesar kedua di dunia), nikel (cadangan terbesar keempat di dunia), dan bauksit (cadangan terbesar ketujuh di dunia) serta komoditas unggulan lainnya seperti besi baja, tembaga, karet, dan perikanan. Indonesia juga memiliki cadangan energi yang sangat besar seperti batu bara, panas bumi, gas alam, dan air yang sebagian besar dimanfaatkan untuk mendukung industri andalan seperti tekstil, perkapalan, peralatan transportasi, dan pangan (Penprinas, 2011).

Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia diselenggarakan berdasarkan pendekatan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, baik yang telah ada maupun yang baru. Pendekatan ini pada intinya merupakan integrasi dari pendekatan sektoral dan regional. Setiap wilayah mengembangkan produk yang menjadi keunggulannya.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDB atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004 s/d 2010 (dalam persen)

| Lapangan Usaha | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan | 2.82 | 2.72 | 3.36 | 3.47 | 4.83 | 3.96 | 2.99 |
| Pertambangan dan Penggalian | -4.48 | 3.20 | 1.70 | 1.93 | 0.71 | 4.47 | 3.57 |
| Industri Pengolahan | 6.38 | 4.60 | 4.59 | 4.67 | 3.66 | 2.21 | 4.74 |
| Listrik, Gas dan Air Bersih | 5.30 | 6.30 | 5.76 | 10.33 | 10.93 | 14.29 | 5.33 |
| Konstruksi | 7.49 | 7.54 | 8.34 | 8.53 | 7.55 | 7.07 | 6.95 |
| Perdagangan, Hotel & Restoran | 5.70 | 8.30 | 6.42 | 8.93 | 6.87 | 1.28 | 8.69 |
| Pengangkutan dan Komunikasi | 13.38 | 12.76 | 14.23 | 14.04 | 16.57 | 15.85 | 13.41 |
| Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan | 7.66 | 6.70 | 5.47 | 7.99 | 8.24 | 5.21 | 5.67 |
| Jasa-jasa | 5.38 | 5.16 | 6.16 | 6.44 | 6.24 | 6.42 | 6.01 |
| Produk Domestik Bruto | 5.03 | 5.69 | 5.50 | 6.35 | 6.01 | 4.63 | 6.20 |

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, Berbagai Tahun Terbitan, diolah

Selama tahun 2004-2010 terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi tahun 2004 sampai tahun 2008. Pertumbuhan mengalami penurunan tahun 2009 akibat dampak krisis ekonomi global, namun mengalami kenaikan tahun 2010. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan pada tahun 2005 tingkat laju pertumbuhan terendah dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2008. Sektor Pertambangan dan Penggalian pada tahun 2004 tingkat laju pertumbuhan terendah dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2009. Sektor Industri Pengolahan pada tahun 2009 tingkat laju pertumbuhan terendah dan pertumbuhan meningkat pada tahun 2010. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih pada tahun 2004 tingkat laju pertumbuhan terendah dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2009 tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan. Sektor Konstruksi pada tahun 2010 tingkat laju pertumbuhan terendah dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2007. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran pada tahun 2009 tingkat laju pertumbuhan terendah dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2007.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada tahun 2005 tingkat laju pertumbuhan terendah dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2008. Sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan pada tahun 2009 tingkat laju pertumbuhan terendah dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2008. Sektor Jasa-jasa pada tahun 2005 tingkat laju pertumbuhan terendah dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2007. Dapat dilihat perubahan laju pertumbuhan ini terjadi adanya perubahan pola permintaan penawaran dan kebijakan ekonomi Indonesia.

Daerah/wilayah yang mampu mengidentifikasi setiap potensi sektor-sektor potensial yang dimiliki kemudian menganalisisnya untuk membuat sektor-sektor tersebut memiliki nilai tambah bagi pembangunan ekonomi daerah. Hal tersebut, penting dalam pembangunan daerah tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan penduduknya, salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi. Setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Penduduk bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya. Hal ini terpenuhi lewat peningkatan output secara agregat baik barang maupun jasa atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Menurut ekonomi makro, pengertian pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan PDB yang berarti juga penambahan pendapatan nasional (Tambunan, 2001).

Kondisi daerah di Indonesia yang secara geografis dan sumberdaya alam yang berbeda, menimbulkan daerah yang lebih makmur dan lebih maju dibandingkan daerah yang lainnya. Kebijakan pembangunan dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan cara memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada dan berbeda-beda bagi masing-masing daerah. Proses tersebut dilakukan agar pembangunan dapat dirasakan secara lebih merata.

Myrdal (dalam ML Jhingan, 1993) mengemukakan pendapatnya, bahwa tingkat pembangunan yang lebih tinggi akan semakin memperkuat dampak sebar (*spread effect*) dan cenderung menghambat arus ketimpangan regional. Hal ini akan menopang pembangunan ekonomi dan dalam waktu bersamaan akan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kebijaksanaan – kebijaksanaan yang diarahkan untuk mengurangi ketimpangan regional. Pada prinsipnya pertumbuhan ekonomi harus dirasakan oleh semua wilayah.

Todaro (2000) mengemukakan bahwa tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pembangunan antarwilayah. PDRB per kapita daerah merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah, dimana jika semakin besar PDRB per kapitanya maka bisa diartikan semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Apabila PDRB semakin kecil maka bisa diartikan semakin buruk tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Tabel 1.2
PDRB Perkapita Antar Provinsi di Indonesia
Tahun 2010 Atas Dasar Harga Konstan 2000

| NO | PROVINSI | PDRB Perkapita | NO | PROVINSI | PDRB Perkapita |
|----|---------------------------|----------------|----|---------------------|----------------|
| 1 | Aceh | 7358 | 18 | Nusa Tenggara Barat | 4457 |
| 2 | Sumatra Utara | 9139 | 19 | Nusa Tenggara Timur | 2676 |
| 3 | Sumatra Barat | 8018 | 20 | Kalimantan Barat | 6891 |
| 4 | Riau | 17641 | 21 | Kalimantan Tengah | 8494 |
| 5 | Kepulauan Riau | 24467 | 22 | Kalimantan Selatan | 8458 |
| 6 | Jambi | 5648 | 23 | Kalimantan Timur | 31122 |
| 7 | Sumatra Selatan | 8555 | 24 | Sulawaesi Utara | 8091 |
| 8 | Kepulauan Bangka Belitung | 8883 | 25 | Gorontalo | 2805 |
| 9 | Bengkulu | 4856 | 26 | Sulawesi Tengah | 6486 |
| 10 | Lampung | 5035 | 27 | Sulawesi Selatan | 6372 |
| 11 | DKI Jakarta | 41182 | 28 | Sulawesi Barat | 4095 |
| 12 | Jawa Barat | 7476 | 29 | Sulawesi Tenggara | 5218 |
| 13 | Banten | 7177 | 30 | Maluku | 2772 |
| 14 | Jawa Tengah | 5775 | 31 | Maluku Utara | 2924 |
| 15 | DI Yogyakarta | 6087 | 32 | Papua | 7984 |
| 16 | Jawa Timur | 9133 | 33 | Papua Barat | 11422 |
| 17 | Bali | 7134 | | Indonesia | 5562 |

Sumber : BPS, Statistik Indonesia

Pada tabel 1.2, hanya beberapa Provinsi di Indonesia pada tahun 2010 yang memiliki pendapatan tinggi. Provinsi yang memiliki PDRB Perkapita yang tinggi diantaranya yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kep.Riau, Riau dan Papua Barat. Sedangkan PDRB Perkapita Nusa Tenggara Timur yang terkecil di Provinsi Indonesia.

Perbedaan PDRB perkapita antar Provinsi Indonesia memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Provinsi Indonesia. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di wilayah Provinsi Indonesia, akan dibahas ketimpangan

distribusi pendapatan antar Provinsi menggunakan indeks ketimpangan Williamson. Tingkat ketimpangan pendapatan antar Provinsi Indonesia yang dihitung menggunakan indeks ketimpangan Williamson selama tujuh tahun pengamatan.

Tabel 1.3
Indeks Williamson Dan Laju Pertumbuhan Indonesia Tahun 2004-2010

| Tahun | Indeks Williamson | Pertumbuhan Ekonomi (%) |
|--------------|--------------------------|--------------------------------|
| 2004 | 0,81 | 5,0 |
| 2005 | 0,73 | 5,7 |
| 2006 | 0,81 | 5,5 |
| 2007 | 0,83 | 6,3 |
| 2008 | 0,84 | 6,0 |
| 2009 | 0,82 | 4,6 |
| 2010 | 0,82 | 6,2 |

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas bahwa di Provinsi Indonesia telah terjadi ketimpangan pendapatan antar Provinsi pada tingkat level tinggi, hal ini ditunjukkan dengan besarnya indeks Williamson yang rata-rata di atas 0,8.

Berdasarkan hal tersebut telah terjadi ketimpangan pendapatan antar Provinsi di Indonesia. Ketidakmerataan yang menyebabkan ketimpangan ini merupakan masalah yang harus dicarikan penyelesaiannya. Ketimpangan antar Provinsi disebabkan oleh terpusatnya investasi suatu daerah.

Besaran investasi ditiap wilayah dan tiap sektor berbeda-beda. Keputusan investasi ditiap wilayah dan tiap sektor sangat dipengaruhi oleh dua pelaku utamanya, yaitu pengusaha dan pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya. Pada awal pembangunan terjadi suatu dilema antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan distribusi pendapatan, ini menjadi masalah yang telah lama dan harus dihadapi oleh negara-negara miskin dan berkembang.

Trade off atau pertukaran antara pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan dimasing-masing daerah selalu terjadi. Pemerintah harus memilih sektor-sektor yang dapat berkembang guna mendorong kemajuan sektor-sektor lain hingga pada akhirnya dapat mendongkrak kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini ditunjukan untuk menentukan sektor-sektor unggul di tiap Provinsi agar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara optimal sehingga menjadikan ketimpangan lebih rendah.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka sangat menarik untuk menganalisis **“ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2004-2010 ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata hanya untuk mengejar pertumbuhan PDB atau PDRB, namun juga untuk menciptakan pemerataan pendapatan antar masyarakat.

Ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh tidak meratanya pelaksanaan pembangunan antara lapisan masyarakat dan daerah akan mengakibatkan semakin timpangnya aspek ekonomi. Ketimpangan aspek ekonomi terlihat dari semakin timpangnya distribusi pendapatan antar lapisan masyarakat dan daerah.

Semakin timpangnya distribusi pendapatan tersebut membawa banyak konsekuensi negatif, salah satu adalah semakin tingginya tingkat kemiskinan. Konsep di atas mengandung pengertian bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diikuti dengan keberhasilan dalam mendistribusi hasil-hasilnya. Oleh karena itu, berpijak dari pendapat sementara tersebut maka rumusan masalah penelitian yang diajukan oleh penulis, yaitu:

1. Sektor-sektor apa saja yang berpotensi untuk dikembangkan serta dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih adakah ketimpangan pendapatan antar Provinsi di Indonesia periode tahun 2004 – 2010
2. Bagaimanakah pengklasifikasian 33 provinsi menurut Tipologi Klassen?
3. Apakah hipotesis kusnet berlaku di Indonesia periode tahun 2004-2010?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sektor-sektor potensial serta menganalisis ketimpangan pendapatan antar Provinsi di Indonesia periode tahun 2004-2010.
2. Mengklasifikasikan 33 provinsi ke dalam Tipologi Klassen berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita.
3. Menganalisis berlaku tidaknya hipotesis kusnet di Indonesia periode tahun 2004-2010.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam menentukan arah dan strategi pembangunan di masa mendatang serta sebagai bahan evaluasi bagi perencanaan dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di Indonesia.
2. Sebagai bahan kajian bagi penelitian lainnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktek yang sesungguhnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang diberi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Bab ini juga mengungkapkan kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan dekripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variable penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada permulaan bab ini akan digambarkan secara singkat mengenai keadaan obyek penelitian, analisis LQ dan Shiftshare sektor-sektor potensial tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan pembangunan.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, dan saran atas dasar penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah, antar sektor.

Boediono (1981) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek) ekonomis, suatu perekonomian berkembang/berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada dua aspek penting, yaitu output total dan jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan prespektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output perkapita.

Kuznets (dalam Todaro, 2003) mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang ditemui di hampir semua negara sebagai berikut :

- 1) Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- 2) Tingkat kenaikan produktivitas faktor produksi total (*TFP, Total Factor Productivity*) yang tinggi yakni, output yang dihasilkan masing-masing unit input dari seluruh input atau faktor produksi yang dipergunakan untuk membuat output tersebut.
- 3) Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- 4) Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- 5) Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- 6) Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Keberhasilan program pembangunan di negara berkembang sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya dan atau kecepatan tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional yang dihasilkan. Perhatian utama pembangunan melalui cara mempercepat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi ini, di sisi lain terdapat penyebaran pertumbuhan pendapatan tersebut masih sangat terbatas jangkauannya.

Kekuatan antara daerah/wilayah di negara berkembang tidak seimbang, sehingga cenderung memperlebar jurang kesenjangan atau ketidakmerataan antara daerah/wilayah kaya dan daerah/wilayah miskin. Di negara berkembang, perhatian utama terfokus pada dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi mensyaratkan GNP yang lebih tinggi dan juga pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan suatu pilihan yang harus diambil. Masalah adalah pertumbuhan yang tinggi hanya dihasilkan atau dinikmati oleh beberapa orang. Pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan peningkatan GNP secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan distribusi pendapatan telah meyebar ke segenap penduduk/lapisan masyarakat (Todaro, 1999).

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik Adam Smith

Arsyad (1997) mengemukakan bahwa inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dibedakan menjadi dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Pertumbuhan output (GDP) total, dan
- b. Pertumbuhan penduduk

Smith mengemukakan bahwa sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Sumber daya belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output. Pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumberdaya alam tersebut telah digunakan sepenuhnya.

Sumber daya manusia (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Stok modal, menurut Smith merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranan sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (sampai batas maksimum dari sumber daya alam).

Smith mengemukakan bahwa stok modal (K) mempunyai dua pengaruh terhadap output total (Q) yaitu pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung karena penambahan K (yang diikuti oleh penambahan tenaga kerja) akan meningkatkan Q . Makin banyak input, makin banyak output. Pengaruh tidak langsung adalah peningkatan produktifitas per kapita lewat dimungkinkannya tingkat spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Hal ini nyata apabila satu syarat lagi terpenuhi yaitu makin luasnya pasar bagi output (M). Proses pertumbuhan output akan berulang pada tahun-tahun selanjutnya sampai “ batas atas “ yang dimungkinkan oleh sumber alam yang tersedia. Pada tahap ini proses pertumbuhan berhenti, dan perekonomian telah mencapai posisi stationer (stationary state). Pada posisi ini semua proses pertumbuhan berhenti.

Ada dua faktor penunjang penting dibalik proses akumulasi kapital :

1. Makin meluasnya pasar (M)
2. Adanya tingkat keuntungan diatas tingkat keuntungan minimal

Keduanya saling berkaitan, meluasnya pasar berarti bisa dipertahankan tingkat keuntungan pada tingkat tinggi. Perluasan pasar tersebut sebagai syarat kelangsungan proses akumulasi kapital. Potensi pasar akan dicapai setiap warga masyarakat diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan pertukaran dan kegiatan ekonominya. Aspek kedua dari pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk yang bersifat pasif dalam proses pertumbuhan output, dalam arti bahwa, dalam jangka panjang berapapun jumlahnya tenaga kerja yang dibutuhkan oleh proses produksi akan tersedia melalui pertumbuhan penduduk.

Penduduk akan meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten. Sedangkan tingkat upah itu sendiri ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawarannya. Tingkat upah akan tinggi apabila permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada penawarannya dan sebaliknya. Tingkat upah terus merosot dan jatuh dibawah tingkat upah subsisten, maka laju pertumbuhan penduduk akan menjadi negatif. Pada tingkat upah subsisten, jumlah penduduk konstan. Permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh stok kapital (K) yang tersedia dan oleh tingkat output masyarakat (Q), sebab tenaga kerja “diminta” karena dibutuhkan dalam proses produksi. Laju pertumbuhan permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan stok kapital (akumulasi kapital) dan laju pertumbuhan output.

2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik David Richardo

Arsyad (1997) mengemukakan bahwa garis besar proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan dari Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith. Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju

pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah, akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat.

Perekonomian yang di ciri-cirikan Ricardo adalah sebagai berikut:

1. Tanah terbatas
2. Tenaga kerja meningkat atau menurun sesuai dengan tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal (tingkat upah lamamiah/natural wage)
3. Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi
4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi
5. Sektor pertanian dominan

Faktor produksi tanah dan tenaga kerja, ada satu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian kearah tingkat upah minimum, yaitu bekerjanya *the law of diminishing return*. Akumulasi kapital juga berlaku hukum tersebut, yang memperlambat berlakunya hukum tersebut adalah adanya kemajuan tingkat teknologi.

Inti dari proses pertumbuhan ekonomi adalah proses tarik menarik antara dua kekuatan dinamis, yaitu antara :

- a. *The law of diminishing return*, dan
- b. Kemajuan teknologi

The law of diminishing return akhirnya akan menang. Keterbatasan faktor produksi tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber-sumber alamnya. Potensi sumber alam ini telah dieksploitir secara penuh maka perekonomian berhenti tumbuh, masyarakat akan mencapai posisi stationernya.

2.1.4 Analisis Potensi Perekonomian Wilayah

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan potensi perekonomian suatu wilayah. Pendekatan tersebut diantaranya adalah Location Quotient (LQ), analisis Shift-Share, dan analisis Typologi Klassen.

2.1.4.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Location quotient (kuosien lokasi) merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional.

Kegiatan ekonominya dibagi menjadi 2 golongan, yaitu :

a. Sektor Basis

Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.

Emilia (2006) mengemukakan bahwa aktifitas basis memiliki peranan penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional.

Kegiatan non Basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran adalah bersifat lokal.

Inti dari Model Ekonomi Basis (Economic Base Model)

Arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah teknik yang digunakan adalah Kuosien lokasi (Location Quotient = LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (leading sector).

b. Sektor non basis

Kegiatan sektor yang melayani pasar hanya di daerah tersebut. Asumsi utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi, produktivitas tenaga kerja adalah sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama (homogeny) pada setiap sektor (Arsyad dalam Fajar,2010).

2.1.4.2 Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- a. Pertumbuhan ekonomi referensi nasional yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan referensi terhadap perekonomian di kabupaten/kota.
- b. Pergeseran proporsional (*Proportional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di kabupaten/kota terhadap sektor yang sama di referensi.
- c. Pergeseran diferensial (*Differential Shift*), yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri kabupaten/kota dengan perekonomian yang dijadikan referensi.

2.1.4.3 Analisis Typologi Klassen

Teknik Typologi Klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan, yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral yang mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB kota/provinsi dan yang kedua adalah dengan pendekatan wilayah/daerah seperti yang digunakan dalam penelitian Syafrizal.

Mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah. Menurut Typologi Klassen, masing-masing sektor ekonomi/daerah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sektor/daerah prima, berkembang, potensial dan berkembang (Fajar,2010).

2.1.5 Distribusi Pendapatan

Ahluwalia (dalam Sadono, 1996) mengemukakan bahwa dua gambaran mengenai keadaan distribusi pendapatan, yaitu distribusi pendapatan relatif dan distribusi pendapatan mutlak.

Distribusi pendapatan relatif adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan. Distribusi pendapatan mutlak adalah presentasi jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang.

Distribusi pendapatan yang merata dan pertumbuhan ekonomi hingga kini masih menjadi perhatian banyak ahli ekonomi dalam konteks pembangunan, strategi pembangunan yang hanya bertumpu pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata membawa disparitas pendapatan regional yang tinggi juga.

Todaro mengemukakan bahwa terdapat 3 konsep tentang distribusi pendapatan, yaitu:

1. Distribusi fungsional (*the functional distribution*)

Distribusi yang menunjukkan pangsa pendapatan nasional dari faktor-faktor produksi primer yang meliputi tanah, tenaga kerja, dan modal;

2. Perluasan distribusi fungsional (*extended functional distribution*)

Disagregasi distribusi fungsional dimana pemilik tanah, tenaga kerja, dan modal dipecah menjadi unit-unit yang lebih kecil;

3. Distribusi ukuran (*size distribution*)

Distribusi yang mengukur pendapatan antar kelompok masyarakat berdasarkan pangsa pendapatan yang diterima.

Suatu dekade setelah hipotesis Kuznet, Williamson membuat satu langkah dengan menganalisis hubungan antara distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat regional di suatu negara.

Williamson menggunakan data tabel silang dari 24 negara menemukan bahwa negara dengan kesenjangan pendapatan wilayah terbesar selalu diikuti sekelompok negara dengan tingkat pendapatan perkapita menengah, kesenjangan wilayah yang relative kecil ditemukan baik di negara yang pertumbuhan ekonominya tinggi ataupun negara belum berkembang.

Williamson menjelaskan hipotesa U terbalik pada lingkup wilayah: pada saat pendapatan perkapita meningkat, akan terjadi peningkatan ketimpangan wilayah, lalu bertahan dalam jangka waktu tertentu dan kemudian menurun. Williamson menyatakan bahwa masalah mendasar pada tahap awal pertumbuhan ekonomi adalah dualisme ekonomi yang dikenal dengan masalah utara-selatan, pada tahap lanjut pertumbuhan ekonomi akan ditemukan hilangnya dikotomi utara-selatan dan adanya suatu langkah cepat menuju pemusatan wilayah.

2.1.6 Konsep Ketimpangan

Ketimpangan adalah suatu keadaan yang tidak merata antara satu dengan yang lain. Ketimpangan dalam pembangunan juga masih terjadi pada saat ini antara negara maju dan negara berkembang, negara maju memiliki pengetahuan yang tinggi dari segi SDM dan bisa mengolah SDA yang dimiliki secara efektif dan efisien sedangkan negara berkembang yang belum memiliki SDM yang baik tidak mengolah SDA secara efektif.

Negara berkembang cenderung untuk membeli barang jadi dari negara maju yang mengakibatkan angka impor negara berkembang cenderung lebih tinggi daripada angka ekspornya sehingga mengakibatkan neraca perdagangan yang defisit pada negara berkembang.

Hal ini sangatlah menguntungkan bagi negara maju sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang cukup tinggi antara negara maju dan negara berkembang. Teori ketimpangan pendapatan yang dikemukakan oleh Arsyad (1992) bahwa penghapusan kemiskinan dan berkembang ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan.

Murty (dalam Yuzea, 2006) mengemukakan bahwa kesenjangan regional oleh diartikan sebagai ketidakseimbangan pertumbuhan antar sektor primer, sekunder, tersier atau sektor sosial di suatu negara, distrik, atau tempat di mana peristiwa itu terjadi. Pada negara maju atau berkembang, negara pertanian atau industri, negara besar atau kecil, mempunyai wilayah yang maju dan tertinggal secara ekonomi.

Hal itu penting untuk menghubungkan pola pembangunan ekonomi regional dengan beragam variabel fisik dan sosial ekonomi untuk mengidentifikasi variabel mana yang mempunyai pengaruh terbanyak terhadap pola pertumbuhan. Kesenjangan tidak berlaku di semua wilayah dengan kekuatan (tingkatan) yang sama, tetap terdapat aspek-aspek umum yang dapat memberikan beberapa generalisasi, penyebab utama kesenjangan adalah:

a. Faktor Geografis.

Suatu wilayah yang sangat luas, distribusi dari sumberdaya nasional, sumber energi, sumberdaya pertanian, topografi, iklim dan curah hujan tidak akan merata. Apabila faktor-faktor lain sama, maka kondisi geografi yang lebih baik akan menyebabkan suatu wilayah berkembang lebih baik.

b. Faktor Historis

Tingkat pembangunan suatu masyarakat juga bergantung pada masa yang lalu untuk menyiapkan masa depan. Bentuk organisasi ekonomi yang hidup di masa lalu menjadi alasan penting yang dihubungkan dengan isu insentif, untuk pekerja dan pengusaha.

Sistem feodal memberikan sangat sedikit insentif untuk bekerja keras. Sistem industri dimana pekerja merasa tereksplorasi, bekerja tanpa istirahat, suatu perencanaan dan sistem yang membatasi akan memberi sedikit insentif dan menyebabkan pembangunan terhambat.

c. Faktor Politik

Ketidakstabilan politik dapat menjadi penghambat pembangunan yang sangat kuat. Jika pemerintah stabil tapi lemah, korupsi dan ketidakmampuan untuk mengalahkan sikap mementingkan diri sendiri dan menolak tekanan atau kontrol sosial akan menggagalkan tujuan dari kebijakan pembangunan. Kondisi politik di setiap wilayah tidak sama.

d. Faktor Kebijakan Pemerintah

Hampir semua negara kaya sedang diterapkan konsep Negara kesejahteraan (*welfare of state*). Di negara tersebut, kebijakan pemerintah mulai diarahkan secara langsung pada pemertaan regional yang lebih besar. Kekuatan pasar yang menghasilkan efek "backwash" dihilangkan, sementara yang menghasilkan efek menyebar didukung sementara di negara-negara miskin, kebijakan yang demikian masih sangat sedikit.

e. Faktor Administrasi (birokrasi)

Faktor administrasi yang efisien atau tidak efisien berpengaruh dalam menambah kesenjangan antar wilayah. Pemerintah dalam menjalankan fungsinya membutuhkan administrator yang jujur, terdidik, terlatih dan efisien karena birokrasi yang efisien akan berhasil dalam pembangunan regional dan sebaliknya.

f. Faktor Sosial

Banyak faktor sosial yang menjadi penghalang dalam pembangunan. Penduduk di wilayah yang belum berkembang memiliki lembaga dan keinginan (*attitude*) yang kondusif untuk pembangunan ekonomi. Penduduk dari wilayah yang lebih maju memiliki kelembagaan dan keinginan yang kondusif untuk pembangunan.

g. Faktor Ekonomi

Penyebab secara ekonomis seperti perbedaan-perbedaan dalam faktor produksi, proses kumulatif dari berbagai faktor, siklus kemiskinan yang buruk, kekuatan pasar yang bebas dan efek "*backwash*" dan efek menyebar (*spread*) dan pasar tidak sempurna, berlangsung dan menambah kesenjangan dalam pembangunan ekonomi.

2.1.7 Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pembangunan

Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan mengakibatkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) hal ini menyebabkan ketidakseimbangan.

Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan kesenjangan antardaerah (Arsyad, 2004). Berikut dua teori ketimpangan wilayah, yaitu *tricking downpolarization effect*; serta *backwash-spread effect* :

1. *Tricking Downpolarization Effect*

Albert O. Hirschman (1970), dalam tulisanya yang berjudul *interregional and international transmission of economic growth*, membedakan daerah di suatu negara menjadi daerah kaya dan daerah miskin. Jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin menyempit berarti terjadi imbas yang baik (*tricking downpolarization effect*).

Perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin melebar berarti terjadi proses pengkutuban (*polarization effect*).

2. *Backwash-Spread Effect*

Myrdal (dalam Jhingan, 1990) menyatakan bahwa ketimpangan regional dalam suatu negara berakar pada dasar nonekonomi. Ketimpangan regional berkaitan erat dengan sistem kapitalis yang dikendalikan oleh motif laba. Motif laba inilah yang mendorong berkembangnya perkembangannya pembangunan terpusat di wilayah-wilayah yang memiliki “harapan-laba tinggi”, sementara wilayah-wilayah lain terlantar.

Myrdal menyatakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah akan mempengaruhi wilayah disekitarnya melalui dampak balik (*backwash effect*) dan dampak sebar (*spread effect*). Dampak balik (*backwash effect*) terjadi saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (misal: wilayah A) mengakibatkan berpindahnya sumber daya (tenaga kerja, modal, dll) dari wilayah sekitarnya.

Wilayah A (yang awalnya merupakan wilayah yang lebih maju dibandingkan wilayah B), akan semakin maju dan wilayah B akan semakin tertinggal. Dampak sebar (*spread effect*) terjadi saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (misal: wilayah A) mengakibatkan pertumbuhan wilayah disekitarnya (misal: wilayah B), yang memproduksi bahan mentah untuk keperluan industri yang sedang tumbuh di sentra-sentra tersebut, dan setra-sentra yang mempunyai industri barang-barang konsumsi akan terangsang. Mrydal menyimpulkan bahwa ketimpangan wilayah diakibatkan oleh lemahnya dampak sebar dan kuatnya dampak balik (Arsyad, 1997).

Hirschman mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi dipandang secara geografis keadaanya tidak seimbang yakni tidak merata ke semua daerah. Pada awalnya pertumbuhan ekonomi terpusat di beberapa daerah sedangkan pada daerah lainnya dalam keadaan terbelakang. Proses pertumbuhan selanjutnya perbedaan ini akan semakin lebar karena terdapat berbagai faktor yang mempersulit daerah miskin untuk berkembang, sehingga diperlukan campur tangan pemerintah untuk mengatasinya. Jika suatu daerah mengalami perkembangan, maka perkembangan itu akan membawa pengaruh ke daerah lain (Arsyad, 1997).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis juga mengambil beberapa penelitian terdahulu yang dapat dipergunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut yaitu :

1. Lulus Prapti (2006), dalam tesisnya yang berjudul “***Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan***” dengan studi kasus di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2000-2004. Tesis ini bertujuan menganalisis keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah dengan mengkorelasikannya pada hipotesis “U” terbalik yang diajukan Simon Kuznets. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesenjangan pendapatan penduduk di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah relatif rendah (masih di bawah 0,3), namun meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan meningkatnya tingkat kesenjangan pendapatan penduduk terjadi di sebagian besar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Pada tahun 2001 Kabupaten/Kota yang mengalami kondisi seperti ini berjumlah 22 Kabupaten/Kota, pada tahun 2002 meningkat menjadi 23 Kabupaten/Kota. Pada tahun 2003 meningkat menjadi 26 Kabupaten/Kota dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 27 Kabupaten/Kota.
2. Made Oka Adnyana dan Rita Nur Suhaeti (2007), dalam penelitiannya yang berjudul “***Penerapan Indeks Gini Untuk Mengidentifikasi Tingkat Pemerataan Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan di Wilayah Jawa dan Bali***”. Penelitian ini menggunakan indeks gini dalam melakukan penelitiannya. Metodologi penelitian yang digunakan meliputi aspek lokasi penelitian, klasifikasi wilayah penelitian berdasarkan agro-ekosistem utama, kerangka penarikan contoh dan jumlah responden, pengelompokan rumah tangga petani berdasarkan penguasaan lahan dan

pendapatan perkapita serta metode analisis data. Hasil penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kondisi di wilayah Jawa dan Bali menunjukkan bahwa peran sektor pertanian pada total pendapatan rumah tangga pedesaan juga sangat dominan yaitu sekitar 81,9 persen dibandingkan dengan sumber pendapatan dari sektor non pertanian yang hanya 18,1 persen;
 - 2) Distribusi pendapatan di wilayah Jawa dan Bali, rumah tangga contoh di provinsi Bali paling merata dibandingkan dengan provinsi lain;
 - 3) Rata-rata pengeluaran rumah tangga contoh pada agro-ekosistem lahan pesisir di wilayah Jawa dan Bali paling tinggi.
3. Putra Fajar Utama (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “***Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/Kota Yang Tergabung Dalam Kawasan Kedungsepur Tahun 2004-2008***” Penelitian ini bertujuan menganalisis besarnya disparitas antar daerah dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, sektor-sektor yang berpotensi dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, mengklasifikasi daerah dan sektor-sektor kabupaten/kota di Kedungsepur berdasarkan laju pertumbuhan dan pendapatan perkapitanya. Metode analisis yang digunakan adalah indeks williamson, *Location Quotient(LQ)*, *Shift Share*, dan *Tipologi Klassen*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor pertanian termasuk sektor yang berpotensi untuk mendorong ekonomi tiap kabupaten/kota di Kedungsepur tahun 2004-2008 tergolong rendah($<0,5$) dan cenderung tetap.

4. Cholif Prasetio Wicaksono (2010), dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Disparitas Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007*” Penelitian bertujuan untuk menganalisis besarnya disparitas antar daerah serta pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota, sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mengklasifikasi daerah dan sektor-sektor kabupaten serta kota di provinsi Jawa Tengah berdasarkan laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita serta kontribusinya.

Analisis menggunakan metode analisis pertumbuhan ekonomi, location quotient (LQ), Shift Share, tipologi klassen, indeks williamson dan indeks theil. Penelitian ini memperoleh beberapa hasil yaitu : sektor industri pengolahan dan pertanian termasuk sektor yang berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tiap kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Banyak daerah di provinsi Jawa Tengah yang tergolong dalam daerah yang relatif masih tertinggal, penelitian ini tercatat sebanyak 14 kabupaten termasuk daerah relatif tertinggal. Disparitas pendapatan antar daerah di provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2007 tergolong tinggi ($>0,5$) dan mengalami kecenderungan menurun, sementara hipotesis “U” terbalik Kuznets yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan dengan ketimpangan tidak berlaku di provinsi Jawa Tengah.

5. Lili Masli (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat*” Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Analisis ini menggunakan Indeks Williamson, indeks Entropi Theil, Tipologi Klassen dalam pengukurannya. Analisis ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama periode penelitian antara tahun 1993-2006 serta menunjukkan arah yang negatif dibandingkan awal periode penelitian, umumnya pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat dalam periode penelitian 1993-2006 menurut analisis tipologi klassen termasuk daerah yang relatif tertinggal, dan berdasarkan data dari perhitungan PDRB tahun 1993-2006 dari hasil menggunakan analisis indeks williamson dan indeks Entropi Theil cenderung meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

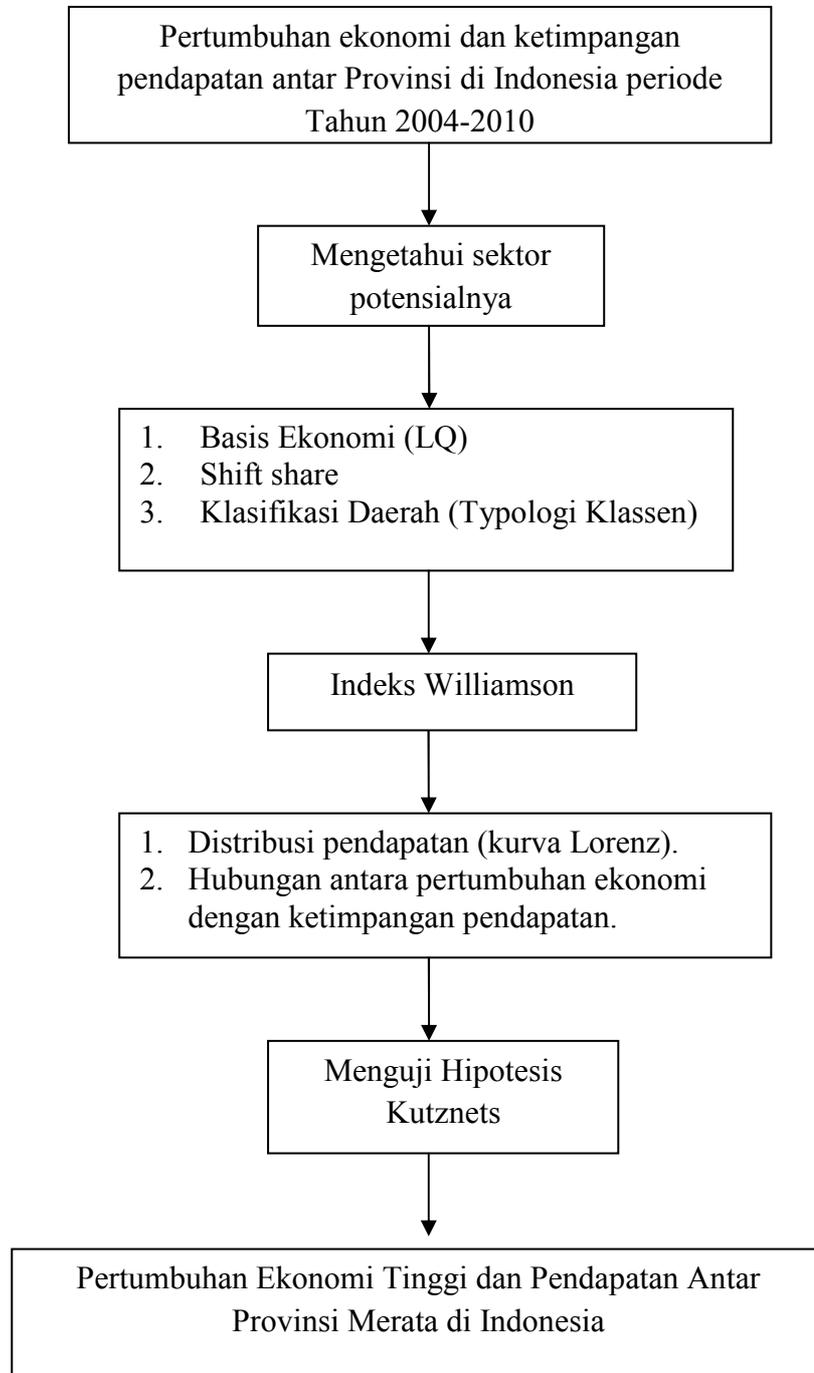
Memperkuat perekonomian suatu negara, hendaklah negara tersebut dapat mempergunakan seluruh potensi yang dimiliki, sehingga bisa memperbesar nilai tambah yang dihasilkan serta berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang diperoleh oleh rakyatnya. Mempergunakan seluruh potensi ekonomi yang ada, suatu negara hendaknya mampu merencanakan dan menyusun beberapa perencanaan dan pembangunan bagi perekonomian negara tersebut.

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan memiliki banyak potensi yang terdapat dalam tiap-tiap daerah untuk dapat dimanfaatkan dan dioptimalkan dengan sebaik mungkin.

Dioptimalkan seluruh potensi yang ada pada setiap daerah di Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian negara Indonesia. Untuk mengetahui sektor-sektor yang berpotensi di tiap daerah di Indonesia adalah dengan menggunakan alat analisis *LQ* dan *Shift Share*. Analisis *LQ* menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu daerah yang diselidiki dengan kemampuan yang sama dari daerah lain. *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan struktur/kinerja ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi yang lebih tinggi. Tipologi *Klassen* digunakan untuk penetapan wilayah yang akan di kembangkan. Pembuktian Hipotesis Kuznet untuk mengetahui dapat tidaknya di terapkan di Indonesia.

Gambar 2.3

KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Pendapatan Domestik regional Bruto (PDRB)

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

3.1.2 PDRB per kapita atas dasar harga konstan

PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

3.1.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi adalah hasil bagi dari selisih antara PDRB per tahun tertentu dan PDRB pada tahun sebelumnya dengan PDRB pada tahun sebelumnya. Parameter yang digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi adalah prosentase.

3.1.4 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang dimaksud adalah keseluruhan penduduk yang tinggal di Provinsi Indonesia yang tersebar dalam 33 Provinsi selama tahun 2004-2010. Penduduk juga ikut berperan serta dalam kegiatan perekonomian daerah tertentu sehingga keberadaanya juga sangat berpengaruh bagi proses perhitungan PDRB daerah setempat.

3.1.5 Daerah

Daerah dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kebijaksanaan yang lebih mendasar pada pemerintah, yakni provinsi-provinsi yang merupakan kesatuan pada wilayah Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yaitu data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang sudah diolah pihak kedua. Data yang digunakan adalah :

1. Data PDRB Provinsi Indonesia ADHK periode tahun 2004-2010
2. Data PDRB Perkapita 33 Provinsi Indonesia periode tahun 2004-2010
3. Jumlah penduduk Provinsi Indonesia periode tahun 2004-2010.
4. Laju Pertumbuhan Ekonomi periode tahun 2004-2010.

Dimana data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Indonesia

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang data telah dikumpulkan dari pihak lain serta diolah oleh suatu badan yaitu melalui Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi data-data yang berkaitan dengan obyek yang diteliti yang diperoleh dari kantor statistik maupun literatur-literatur lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis LQ (*Location Quotient*)

Metode *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu.

Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Rumus *Location Quotient* (LQ) adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \quad \text{atau} \quad \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Keterangan :

v_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah (provinsi) i

v_t : PDRB di daerah tersebut (provinsi)

V_i : Nilai tambah sektor di tingkat daerah yang lebih luas (Indonesia)

V_t : PDRB di tingkat daerah yang lebih luas (Indonesia)

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja namun juga kebutuhan di luar daerah karena sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan.
2. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
3. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan.

3.4.2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional).

Analisis *shift-share* digunakan untuk melihat output total dari sektor-sektor negara baik dari faktor lokasi maupun pengaruh dari struktur industri. Analisis ini digunakan untuk melengkapi analisis LQ yang telah dilakukan sebelumnya.

Analisis *Shift Share* menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi nasional (*national share*)

Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. Nilai *national share* positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah (kabupaten/kota) yang tumbuh lebih lambat atau merosot dibandingkan dengan pertumbuhan secara nasional.

2. Pergeseran Proporsional (*proportional shift*)

Perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi.

Komponen ini positif di daerah-daerah (kabupaten/kota) yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah (kabupaten/kota) yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau merosot.

3. Pergeseran differensial (*differential shift*)

Informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif. Jika nilai komponen ini positif, maka sektor tersebut sektor yang kompetitif karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai nilai negatif dan mengalami penurunan *competitiveness*.

Tri Widodo (2006) menyatakan bahwa bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah :

$$_D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$_N_{ij} = E_{ij} \times R_n$$

$$_M_{ij} = E_{ij} (R_{in} - R_n)$$

$$_C_{ij} = E_{ij} (R_{ij} - R_{in})$$

Keterangan :

D_{ij} = Dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah dari pengaruh pertumbuhan nasional

N_{ij} = Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian di suatu daerah.

M_{ij} = Pergeseran proporsional (*proportional shift*) atau pengaruh bauran industri

C_{ij} = Pengaruh keunggulan kompetitif suatu sektor tertentu (kab/kota) dibanding tingkat nasional

E_{ij} = PDRB (*output*) sektor i (kab/kota)

R_{ij} = Tingkat pertumbuhan sektor I (kab/kota)

R_{in} = Tingkat pertumbuhan sektor I

R_n = Tingkat pertumbuhan PDRB

3.4.3 Tipologi Klassen

Teknik Typologi Klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral yang mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB kota/provinsi dan yang kedua adalah dengan pendekatan wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah (Fajar,2010).

Menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi. Menurut Tipologi Daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi :

1. Kuadran I : Daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
2. Kuadran II : Daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
3. Kuadran III : Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan , tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
4. Kuadran IV : Daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah (Emilia Imelia,2006).

Tabel 3.1

Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral/Daerah

| PDRB perkapita (y) Laju Pertumbuhan (r) | $Y_i > y$ | $Y_i < y$ |
|---|--|---|
| $R_i > r$ | Kuadran I Daerah maju dan Tumbuh cepat | Kuadran II Daerah maju tapi tertekan |
| $R_i < r$ | Kuadran III Daerah berkembang cepat | Kuadran IV Daerah relative tertinggal |

Dimana:

R_i = laju pertumbuhan PDRB di propinsi i

Y_i = Pendapatan perkapita propinsi i

R = Laju pertumbuhan PDRB

Y = Pendapatan perkapita rata-rata

3.4.4 Indeks Williamson

Ukuran ketimpangan pendapatan untuk menganalisis seberapa besarnya kesenjangan antar wilayah/daerah adalah dengan melalui perhitungan indeks Williamson. Dasar perhitungannya adalah dengan menggunakan PDRB per kapita dalam kaitannya dengan jumlah penduduk per daerah.

Kesenjangan pendapatan antar provinsi Indonesia dilakukan dengan menggunakan Indeks Williamson. Rumus dari Indeks Williamson adalah sebagai berikut:

$$cv_w = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - \bar{y})^2 f_i / n}}{\bar{y}}$$

Keterangan:

CV_w = Indeks Williamson

F_i = Jumlah penduduk provinsi ke- i (jiwa)

n = Jumlah penduduk indonesia (jiwa)

Y_i = PDRB per kapita provinsi ke- i (Rupiah)

y = PDRB per kapita rata-rata indonesia (Rupiah)

Besarnya V_w adalah $0 < V_w < 1$

$V_w = 0$, berarti pembangunan wilayah sangat merata

$V_w = 1$, berarti pembangunan wilayah sangat tidak merata

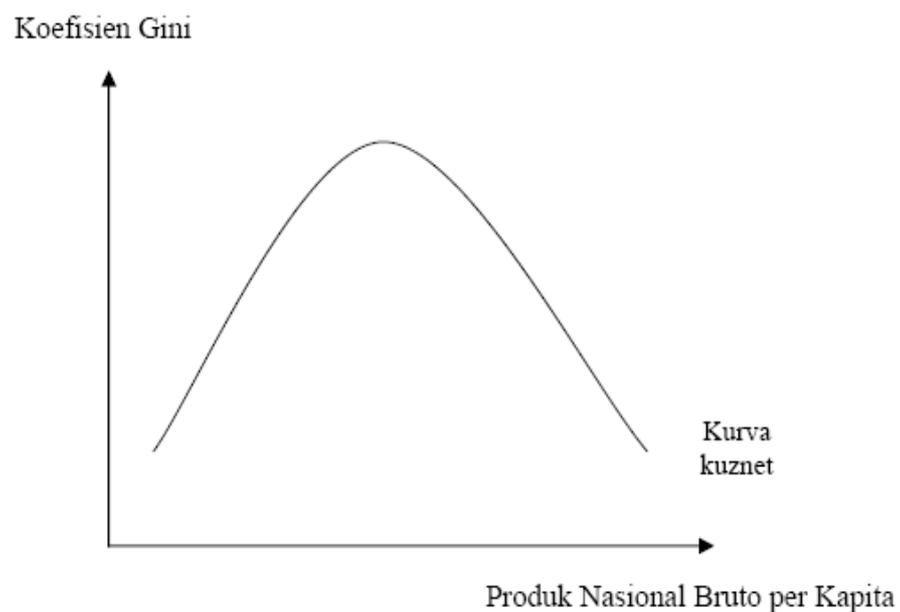
$V_w \sim 0$, berarti pembangunan wilayah semakin mendekati merata

$V_w \sim 1$, berarti pembangunan wilayah semakin mendekati tidak merata.

3.4.5 Pembuktian Kuznets

Kuznets mengatakan bahwa tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, dan tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan membaik, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan disparitas lagi dan akhirnya menurun lagi. Hal tersebut digambarkan dalam kurva Kuznets gambar 3.4, menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

Gambar 3.4 Kurva Kuznet



Sumber: Todaro, 2003